

Analisis Perilaku Hidup Bersih Dan sehat (PHBS) pada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros

Reza Aril Ahri¹, Burhanuddin², Nurmiati Muchlis¹

¹*Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia*

²*Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan*

*Email: reza.ahri@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Promosi kesehatan mempunyai pengertian dan arti yang sangat relevan. Pengertian promosi kesehatan adalah proses memberdayakan atau memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan, serta pengembangan lingkungan yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 100 sampel. Secara statistik tingkat pengetahuan yang dialokasikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros. **Hasil:** Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,274, sikap 0,042, sarana prasarana -0,011, kebijakan rumah sakit 1,114. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, sarana prasarana, sikap, kebijakan rumah sakit sebesar 1 % maka akan menaikkan perilaku hidup bersih rata-rata sebesar 27,4 %. , sedangkan sarana prasarana tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci: Rumah Sakit, PHBS, Promosi Kesehatan

ABSTRACT

Background: Health promotion has a very relevant meaning and meaning. The definition of health promotion is the process of empowering or empowering the community to maintain, improve and protect their health through increasing awareness, willingness and ability, as well as developing a healthy environment. This study aims to analyze the clean and healthy life behavior of health workers at Salewangang Regional General Hospital, Maros Regency. **Method:** This study uses quantitative methods with a total sample of 100. Statistically, the level of knowledge allocated has a significant and positive effect on the clean and healthy life behavior of health workers at the Salewangang Regional General Hospital, Maros Regency. **Results:** The value of the regression coefficient is 0.274, -0.011 infrastructure, 0.042 attitude, 1.114 hospital policy. This shows that an increase in knowledge, infrastructure, attitudes, hospital policies by 1% will increase the behavior of clean living on average by 27.4%, meanwhile, infrastructure has no significant effect.

Key words: *Hospital, Clean and Healthy Life Behavior, Health Promotion*

Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, rumah sakit dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan setiap orang agar bisa mengendalikan dan memperbaiki kesehatan dirinya serta menjadikan rumah sakit sebagai tempat kerja yang sehat. Hal ini bertujuan untuk menjamin dan menjaga keselamatan hidup pasien, staf, pengunjung dan masyarakat. Rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan memerlukan standar untuk memaksimalkan proses pelayanan melalui Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) (Depkes RI, 2011).

Promosi kesehatan mempunyai pengertian dan arti yang sangat relevan. Pengertian promosi kesehatan adalah proses memberdayakan atau memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan, serta pengembangan lingkungan yang sehat. Promosi kesehatan mencakup aspek perilaku, yaitu upaya untuk memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu

memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2010).

Sedangkan pengertian dari PKRS menurut Petunjuk Teknis Promosi Kesehatan Rumah Sakit atau yang biasa disingkat menjadi Juknis PKRS tahun 2014 adalah upaya rumah sakit untuk meningkatkan kemampuan pasien, klien, dan kelompok-kelompok masyarakat, agar pasien dapat mandiri dalam mempercepat kesembuhan dan rehabilitasinya, klien dan kelompok-kelompok masyarakat dapat mandiri dalam meningkatkan kesehatan, mencegah masalah kesehatan, dan mengembangkan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat, melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama mereka, sesuai sosial budaya mereka, serta didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.

Promosi kesehatan di Rumah Sakit telah diselenggarakan sejak tahun 1994 dengan nama Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Rumah Sakit (PKMRS). Seiring dengan perkembangannya pada tahun 2003, istilah PKMRS berubah menjadi Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Berbagai kegiatan telah dilakukan untuk pengembangan PKRS. Kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi penyusunan pedoman PKRS, advokasi dan sosialisasi

PKRS kepada direktur rumah sakit pemerintah, pelatihan PKRS, pengembangan dan distribusi media serta pengembangan model PKRS (Kemenkes, 2010).

PKRS berusaha mengembangkan pengertian pasien, keluarga, dan pengunjung rumah sakit tentang penyakit dan pencegahannya (Depkes RI, 2010). Selain itu, PKRS juga berusaha menggugah kesadaran dan minat pasien, keluarga, dan pengunjung rumah sakit untuk berperan secara positif dalam usaha penyembuhan dan pencegahan penyakit. Namun demikian pelaksanaan PKRS dalam kurun waktu lebih dari 15 tahun belum memberikan hasil yang maksimal dan berkesinambungan. Hal ini disebabkan pada kuat atau tidaknya komitmen direktur rumah sakit dalam menjaga pelaksanaan PKRS dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, beberapa hal strategis yang berkaitan dengan PKRS, yaitu: (1) PKRS dijadikan rumah sakit sebagai salah satu kebijakan upaya pelayanan kesehatan di rumah sakit, (2) Rumah sakit memberikan hak pasien untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan dan pengobatan yang berhubungan dengan penyakitnya, (3) Rumah sakit mewujudkan tempat kerja yang aman, bersih dan sehat, (4) Rumah sakit menggalang kemitraan untuk meningkatkan upaya pelayanan yang bersifat preventif dan promotif. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga tiap individu dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Terdapat prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan PHBS yakni mencegah lebih baik daripada mengobati. Ruang lingkup PHBS terdiri dari lima tatanan, yakni tatanan rumah tangga, institusi kesehatan, tempat-tempat umum, sekolah, dan tempat kerja, dimana terdapat indikator-indikator tertentu dari setiap tatanan PHBS yang ada. PHBS di institusi

kesehatan adalah upaya untuk memberdayakan pasien, masyarakat pengunjung, dan petugas agar tahu, mau, dan mampu untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta berperan aktif dalam mewujudkan institusi kesehatan dan mencegah penularan penyakit di institusi kesehatan (Proverawati dan Rahmawati, 2012). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif) penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu serta berkesinambungan (Siregar, 2004).

Hasil pengamatan peneliti selama memberikan pelayanan di ruangan rawat inap terpadu, banyak keluarga pasien/pengunjung yang tidak melaksanakan PHBS sesuai standar seperti membuang sampah dan meludah sembarangan, merokok di dalam ruangan dan tidak menggunakan fasilitas yang tersedia di rumah sakit sesuai fungsinya sehingga kebersihan lingkungan rumah sakit tidak terjaga dengan baik khususnya pada sore dan malam hari. Perilaku ini tentu akan meningkatkan angka kejadian infeksi nosokomial. Data infeksi nosokomial di RSUP H. Adam Malik di Medan tahun 2011 menunjukkan ada 249 kasus infeksi nosokomial dari 61.123 pasien atau sekitar 0,4% (Kemenkes, 2011). Berdasarkan data-data PHBS

rumah sakit dan hasil penelitian terdahulu, kami bermaksud melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan PHBS tatanan instansi kesehatan yakni Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros, selama satu bulan dengan jumlah sampel 100, adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petugas kesehatan rawat inap. pengumpulan data dilakukan pada bulan oktober tahun 2020 tentang analisis perilaku hidup bersih terhadap petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros, dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS)

Tabel 1.

Hasil Uji Analisis

Dimensi	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengetahuan	0.959	Reliabel
Sikap	0.724	Reliabel
Sarana dan Prasarana	0.934	Reliabel
Kebijakan Rumah Sakit	1.000	Reliabel

Sumber : Hasil Uji Analisis 2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel dan dimensi serta jumlah item memiliki r hitung lebih besar dari nilai cronbach's alpha (0,60) sehingga dapat dikatakan tingkat reliabilitas untuk seluruh item pertanyaan adalah sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas terhadap variabel dan dimensi penelitian

adalah layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden penelitian ini berjumlah 100 responden. Karakteristik ini bertujuan untuk menilai beberapa karakteristik umum sampel meliputi umur dan jenis kelamin. Karakteristik umum responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 2.

Karakteristik Responden

Karakteristik	Sampel Penelitian	
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	10.00
Perempuan	90	90.00
Total	100	100.00
Usia		
20 - 35 Tahun	28	28.00
35 - 45 Tahun	58	58.00
> 45 Tahun	14	14.00
Total	100	100.00

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 90 responden (90.00%). Dilihat dari usia, sebagian besar responden usia 35 – 45 tahun yaitu sebanyak 58 responden (58.00%).

Dari hasil diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju terhadap pernyataan tentang pengetahuan.

1. Pertanyaan “Mencuci tangan pakai sabun (hand rub/hand wash)”, menunjukkan 10 orang responden (10,00%) menyatakan setuju dan 90 orang responden (90,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (90,0%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat

setuju pengetahuan tentang mencuci tangan pakai sabun (hand rub/hand wash).

2. Pertanyaan “Penggunaan air bersih”, menunjukkan 9 orang responden (9,00%) menyatakan setuju dan 91 orang responden (91,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (91,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju pengetahuan tentang penggunaan air bersih.

3. Pertanyaan “Penggunaan jamban sehat”, menunjukkan 10 orang responden (10,00%) menyatakan setuju dan 90 orang responden (90,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (90,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju pengetahuan tentang penggunaan jamban sehat.

4. Pertanyaan “Membuang sampah pada tempatnya”, menunjukkan 8 orang responden (8,00%) menyatakan setuju dan 92 orang responden (92,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (92,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju pengetahuan tentang membuang sampah pada tempatnya.

5. Pertanyaan “Tidak merokok di institusi kesehatan”, menunjukkan 11 orang responden (11,00%) menyatakan setuju dan 89 orang responden (89,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (89,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju pengetahuan tentang tidak merokok di institusi kesehatan.

6. Pertanyaan “Tidak meludah sembarangan”, menunjukkan 1 orang responden (1,00%) menyatakan tidak setuju, 11 orang responden (11,00%)

menyatakan setuju, dan 88 orang responden (88,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (88,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju pengetahuan tentang tidak meludah sembarangan.

Sebagian besar responden menjawab sangat setuju terhadap pernyataan tentang sikap

1. Pertanyaan “Menyiram jamban setelah digunakan”, menunjukkan 9 orang responden (9,00%) menyatakan setuju dan 91 orang responden (91,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (91,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju sikap tentang Menyiram jamban setelah digunakan.

2. Pertanyaan “Membuang sampah di tempat sampah”, menunjukkan 9 orang responden (9,00%) menyatakan setuju dan 91 orang responden (91,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (91,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju sikap tentang Membuang sampah di tempat sampah.

3. Pertanyaan “Tidak meludah di sembarang tempat”, menunjukkan 12 orang responden (12,00%) menyatakan setuju dan 88 orang responden (88,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (88,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju sikap tentang tidak meludah di sembarang tempat.

4. Pertanyaan “Tidak Merokok di rumah sakit”, menunjukkan 11 orang responden (11,00%) menyatakan setuju dan 89 orang responden (89,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat

disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (89,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju sikap tentang tidak merokok di rumah sakit.

5. Pertanyaan “Pemberantasan jentik nyamuk”, menunjukkan 3 orang responden (3,00%) menyatakan tidak setuju, 29 orang responden (29,00%) menyatakan setuju, dan 68 orang responden (68,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (68,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju sikap tentang pemberantasan jentik nyamuk.

SARANA DAN PRASARANA

Sebagian besar responden menjawab sangat setuju terhadap pernyataan tentang sarana dan prasarana.

1. Pertanyaan “Ketersediaan air bersih”, menunjukkan 15 orang responden (15,00%) menyatakan setuju dan 85 orang responden (85,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (85,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan air bersih.

2. Pertanyaan “Ketersediaan wastafel dan sabun untuk mencuci tangan”, menunjukkan 21 orang responden (21,00%) menyatakan setuju dan 79 orang responden (79,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (79,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan wastafel dan sabun untuk mencuci tangan.

3. Pertanyaan “Ketersediaan tissue”, menunjukkan 21 orang responden (21,00%) menyatakan setuju dan 79 orang

responden (79,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (79,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan tissue.

4. Pertanyaan “Ketersediaan jamban sehat”, menunjukkan 22 orang responden (22,00%) menyatakan setuju dan 78 orang responden (78,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (78,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan jamban sehat.

5. Pertanyaan “Ketersediaan tempat sampah”, menunjukkan 18 orang responden (18,00%) menyatakan setuju dan 82 orang responden (82,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (82,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan tempat sampah.

6. Pertanyaan “Ketersediaan alat-alat kebersihan”, menunjukkan 25 orang responden (25,00%) menyatakan setuju dan 75 orang responden (75,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (75,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan alat-alat kebersihan.

7. Pertanyaan “Ketersediaan tempat pencucian linen”, menunjukkan 29 orang responden (29,00%) menyatakan setuju dan 71 orang responden (71,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (71,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan tempat pencucian linen.

8. Pertanyaan “Ketersediaan tempat pembuangan limbah medis”, menunjukkan 22 orang responden (22,00%) menyatakan setuju dan 78 orang responden (78,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (78,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan tempat pembuangan limbah medis.

9. Pertanyaan “Ketersediaan insenerator”, menunjukkan 42 orang responden (42,00%) menyatakan setuju dan 58 orang responden (58,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (58,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan insenerator.

10. Pertanyaan “Ketersediaan SPAL”, menunjukkan 25 orang responden (25,00%) menyatakan setuju dan 75 orang responden (75,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (75,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan SPAL.

11. Pertanyaan “Ketersediaan IPAL”, menunjukkan 25 orang responden (25,00%) menyatakan setuju dan 75 orang responden (75,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (75,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang Ketersediaan IPAL.

12. Pertanyaan “Ketersediaan ventilasi”, menunjukkan 17 orang responden (17,00%) menyatakan setuju dan 83 orang responden (83,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu

sebanyak (83,00%) yang mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang ketersediaan ventilasi.

KEBIJAKAN RUMAH SAKIT

sebagian besar responden menjawab sangat setuju terhadap pernyataan tentang kebijakan rumah sakit. Pertanyaan “SK PKRS”, menunjukkan 16 orang responden (16,00%) menyatakan setuju dan 84 orang responden (84,00%) menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan tingginya petugas kesehatan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak (84,00%). Hal ini mencerminkan bahwa banyak petugas kesehatan yang sangat setuju tentang SK PKRS.

PEMBAHASAN

Nilai koefisien regresi pada pengetahuan adalah sebesar 0,274 dengan nilai p (sig) lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Secara statistik tingkat pengetahuan yang dialokasikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya perilaku hidup bersih pada petugas kesehatan di rumah sakit salewangang kabupaten maros. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,274 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebesar 1 % maka akan menaikkan perilaku hidup bersih rata-rata sebesar 27,4 %. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan petugas kesehatan di rumah sakit yang berbeda juga akan memberikan perilaku hidup bersih yang berbeda juga. Semakin besar tingkat pengetahuan maka akan menghasilkan perilaku hidup bersih yang semakin tinggi. Adanya pengaruh pengetahuan terhadap PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros.

SIKAP

Nilai koefisien regresi pada sikap adalah sebesar 0,042 dengan nilai p (sig) lebih

kecil dari $\alpha(0,05)$. Secara statistik tingkat sikap yang dialokasikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Salewangang Kabupaten Maros. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,042 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap sebesar 1 % maka akan menaikkan PHBS rata-rata sebesar 4,2 %.

Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat sikap petugas kesehatan di rumah sakit yang berbeda juga akan memberikan PHBS yang berbeda juga. Semakin besar tingkat sikap maka akan menghasilkan PHBS yang semakin tinggi. Adanya pengaruh sikap terhadap PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros.

SARANA DAN PRASARANA

Nilai koefisien regresi pada sikap adalah sebesar -0,011 dengan nilai p (sig) lebih besar dari $\alpha(0,05)$. Secara statistik tingkat sarana dan prasarana yang dialokasikan tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap upaya PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros.

KEBIJAKAN RUMAH SAKIT

Nilai koefisien regresi pada kebijakan rumah sakit adalah sebesar 0,114 dengan nilai p (sig) lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Secara statistik tingkat kebijakan rumah sakit yang dialokasikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya perilaku hidup bersih pada petugas kesehatan di rumah sakit salewangang kabupaten maros. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,114 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kebijakan rumah sakit sebesar 1 % maka akan menaikkan PHBS rata-rata sebesar 11,4 %. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kebijakan di rumah sakit yang berbeda juga akan memberikan PHBS yang berbeda juga. Semakin besar tingkat kebijakan rumah

sakit maka akan menghasilkan PHBS yang semakin tinggi. Adanya pengaruh kebijakan rumah sakit terhadap PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian tabel di atas terkait ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan, sebagai berikut: Pengetahuan Secara statistik tingkat pengetahuan yang dialokasikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,274 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebesar 1 % maka akan menaikkan perilaku hidup bersih rata-rata sebesar 27,4 %. Sikap Secara statistik tingkat sikap yang dialokasikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya perilaku hidup bersih pada petugas kesehatan di rumah sakit salewangang kabupaten maros. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,042 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap sebesar 1 % maka akan menaikkan perilaku hidup bersih rata-rata sebesar 4,2 %. Sarana Prasarana Nilai koefisien regresi pada sikap adalah sebesar -0,011 dengan nilai p (sig) lebih besar dari $\alpha(0,05)$. Secara statistik tingkat sarana dan prasarana yang dialokasikan tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap upaya PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros. Kebijakan Rumah Sakit Secara statistik tingkat kebijakan rumah sakit yang dialokasikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya PHBS pada petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangang Kabupaten Maros. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0,114 hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan kebijakan rumah sakit sebesar 1 % maka akan menaikkan perilaku hidup bersih rata-rata sebesar 11,4 %.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada rumah sakit dan diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya lebih mengenai analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) lebih sempurna lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adi Larasanti 2012. *Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya*. Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit Di RSU Haji Surabaya.
2. Dea Afira Firdausy 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Antiseptic Hand Rub Pada Penunggu Pasien Rawat Inap Di Bangsal Dahlia Kelas Iii Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Brebes*, JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 4, Nomor 5, Oktober 2016 (ISSN: 2356-3346)
3. Dian Noviati 2012. *Hubungan antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Pada Penderita Tb Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Prof. Sadikin Bandung*. The Indonesian Journal of Infectious Disease.
4. Hanriagus, Yusa (2014) *Strategi Komunikasi Humas RSUD Sawahlunto Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Rumah 6sakit*. Strategi Komunikasi Humas RSUD Sawahlunto Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Rumah Sakit.
5. Julwansa dkk, 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Keluarga Yang Menjaga Pasien Di Rumah Sakit Tentara Tingkat IV Pematangsiantar*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer dan Sains.
6. Kholid, Ahmad 2012. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
7. Ma'rufah 2015. *Hubungan Antara Motivasi Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan*.
8. Muhammad Noval 2017. *Kesiapan Rumah Sakit Dalam Mengelola Unit Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat (Studi Pada Rumah Sakit Umum Kaliwates Kabupaten Jember)*.
9. Rendy Septian 2010. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto*, Prodi S1 Keperawatan, STIKES Majapahit Mojokerto.
10. Risty, Fitri Nurdiana 2012, *Pelaksanaan Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya*. Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Airlangga,
Surabaya.Serambi Saintia 2019..
*Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci
Tangan Di Rsud Datu Beru
Takengon. Jurnal Sains dan Aplikasi
Volume VII, No.1, April*

11. Syahliza 2018, *Analisis Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) Di RSUD DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi, Universitas Sumatera Utara* Repositori Institusi USU.

 12. Vina Naila Karimah, 2015. *Inspeksi Sanitasi Rumah Sakit Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1204 Tahun 2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam.*

 13. Yusina 2019. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak Umur 9-18 Tahun Di Rumah Sakit Kodam Brawijaya Surabaya. Undergraduate thesis, Universitas Merdeka.*
-